

PRINSIP DASAR PEMBERITAAN INJIL MENURUT KISAH PARA RASUL 28:23-31

Esau Huwae

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Ambon

Email: esauhuwae1960@gmail.com

Abstract

New Testament record church growing as result of God works through church and missionary. The failure of Christian mission because they do not understand the basic principles of missionary work. Narration of Luke in Acts 28:23-31 provides basic principles of missionary work. This article examines the passages of Acts 28:23-31 with evangelical approaching. Church and missionary workers must have a pure heart, biblical material, good quality based on Holy Spirit work and continuously follow-up. Thus, the basis of missionary work carry out of God's will according the scripture.

Keywords: church, gospel, Act 28:23-28, missionary work

Abstrak

Perjanjian Baru mencatatkan tentang pertumbuhan gereja sebagai dampak pemberitaan Injil yang dikerjakan Allah melalui gereja dan para pekerja Injil. Kegagalan pemberitaan Injil yang dilaksanakan oleh gereja atau pemberita Injil dikarenakan mereka tidak memahami prinsip-prinsip dasar pemberitaan Injil. Narasi Lukas dalam Kisah Para Rasul 28:23-31 memberikan prinsip-prinsip dasar pemberitaan Injil. Artikel ini mengkaji nats Kisah Para Rasul 28:23-31 dengan pendekatan yang dipakai oleh kaum Injili. Pemberitaan Injil harus memiliki pondasi motivasi yang murni, materi yang alkitabiah, mutu sesuai dengan pekerjaan Roh Kudus dan tindak lanjut yang terus menerus. Dengan demikian dasar pekerjaan Injil yang dilakukan gereja adalah berdasarkan kehendak Allah yang tertulis dalam Alkitab.

Kata kunci: gereja, Injil, Kis. 28:23-28, pekerjaan misi.

Pendahuluan

Gereja sebagai komunitas baru yang ditetapkan Allah untuk diselamatkan dan memberitakan program kerja Allah dalam kerangka keselamatan dunia. Gereja, dalam bahasa asli kata jemaat memakai kata “ἐκκλησία” (*ekklesia*). Kata ini dipakai 114 kali dalam perjanjian baru dengan rincian 3 kali dalam kitab Injil, dan 111 kali

dalam surat-surat.¹ Dalam studi leksikal kata ini memiliki ide dasar seseorang yang dipanggil keluar. Terjemahan ini muncul atas dasar struktur kata yang membentuknya yaitu “ék” yang berarti keluar dan “kaleo” yang artinya memanggil keluar. Makna teologis dari nats ini adalah orang-orang yang terpenggil oleh Allah untuk keluar dari kegelapan kedalam terangnya yang ajaib.

Mandat gereja adalah melanjutkan program misi Allah kepada bangsa-bangsa menggantikan Israel yang telah menolak Yesus sebagai Mesias. Mandat Tuhan Yesus yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 1:8, merupakan Amanat Agung Tuhan Yesus versi Lukas. Pada beberapa penelitian biasanya mengarahkan perhatian pada amanat agung dalam Matius 28:18-20.² Mandat Kisah Para Rasul 1:8 diresponi oleh para murid dengan memberitakan Injil mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria, sampai ke ujung bumi. Lukas mencatatkan dalam buku keduanya, yaitu Kisah Para Rasul bahwa orang-orang percaya yang lahir pada peristiwa pencurahan Roh Kudus (Kis. 2:1-12) merupakan komunitas baru yang melanjutkan pekerjaan Yesus setelah Dia terangkat ke sorga.

Lukas membuka narasi Kisah Para Rasul dengan tugas pemberitaan Injil yang diemban oleh gereja dan ditutup dengan catatan bahwa Injil terus diberitakan. Kisah Para Rasul dibuka dengan identitas komunitas baru (gereja) yaitu sebagai saksi (*martyr*) (Kis. 1:8) dan ditutup dengan tugas pemberitaan Injil yang masih terus berlanjut (Kis.28:31).

Berdasarkan survei ringkas tentang kitab Kisah Para Rasul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Allah melalui gereja sedang menjalankan program kerjanya dalam menyelamatkan bangsa-bangsa. Meskipun belum berbentuk secara institusional, namun hakikat dan tugas dasar gereja telah ditetapkan Allah. Mengacu pada kebenaran tersebut, maka Allah sendiri yang menjadi inisiator dalam keselamatan bangsa-bangsa, sedangkan gereja bertugas menjadi pemberita kebenaran yang dari kesaksian tersebut bangsa-bangsa dapat memperoleh keselamatan (Rom. 10:14).

Gereja mula-mula dimulai dari suatu tempat bernama Yerusalem. Jemaat mula-mula berkumpul dan mengadakan persekutuan di Bait Allah. Mungkin tidak ada tempat yang dapat menampung kurang lebih tiga ribu orang selain Bait Allah. Jemaat mula-mula pun merupakan suatu kumpulan jemaat yang memiliki keyakinan yang sama sebelum bertobat, yaitu sama-sama pemeluk agama

¹ Paul Enss, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT, 2004). 431

² I. Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153; Armand Barus, “PEMURIDAN SEBAGAI MISI GEREJA,” *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 1 (2013): 1–40; I Putu Ayub Darmawan, “Murid Yang Memuridkan,” in *Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2017).

Yudaisme. Mereka juga berasal dari kaum yang sama (Yahudi) yang nantinya mengalami sedikit kesulitan saat Tuhan membuka tempat bagi orang-orang non-Yahudi.

Di dalam pasal-pasal selanjutnya, Alkitab mencatat bagaimana seorang rasul seperti Petrus pun mengalami kesulitan saat Tuhan mengajarkan prinsip ini melalui pertemuannya dengan Kornelius. Lalu mengapa mereka dapat berkumpul tiap-tiap hari? Memang tidak dipungkiri bahwa Roh Kuduslah yang bekerja di dalam hati mereka, namun perlu harus dimengerti bahwa konteks geografis pada saat itu juga sangat mendukung. Dengan sebagian besar jemaat berada di satu tempat dan lokasinya tidak terlalu jauh tentunya memudahkan bagi mereka untuk dapat berkumpul.

Pertumbuhan gereja adalah perkembangan perluasan tubuh Kristus baik dalam kuantitas maupun kualitas, dalam bentuk yang nampak maupun isinya yang tidak nampak.³ Allah yang memberikan pertumbuhan kepada gereja-Nya.⁴ Pendapat tersebut tidak berarti harus mengabaikan tanggungjawab gereja dalam menunjang pertumbuhan gereja. Lukas dalam Kisah Para Rasul telah memberikan laporan tentang penyebaran Injil dan pertumbuhan gereja dari berbagai tempat. Dari seluruh laporan Lukas, telah tercatat peranan rasul, gereja dan masyarakat lokal dalam menciptakan pertumbuhan di gereja lokal.

Kisah Para Rasul sering dijadikan acuan oleh para misionaris maupun pendeta dalam membangun ajaran tentang pemberitaan Injil. Faktanya, Kisah Para Rasul berisi tentang laporan-laporan pemberitaan Injil yang disusun oleh Lukas secara sistematis. Kitab ini penting dalam kanon Perjanjian Baru karena melalui Kisah Para Rasul, para pembaca dapat memahami latar belakang sejarah tulisan-tulisan Paulus maupun surat-surat Am. Meskipun kadang diabaikan oleh penafsir dalam membangun teologi sistematis, namun catatan Lukas memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap teologi dalam membangun dasar-dasar pekerjaan misi dan pertumbuhan gereja.

Kisah Para Rasul 28: 23-31 merupakan catatan akhir Lukas dan bagian penutup kitab. Bagian ini membahas tentang percakapan Paulus dengan para pemuka agama Yahudi tentang Injil keselamatan Allah. Kalimat kunci dalam bagian ini adalah “ὅτι τοῖς ἔθνεσιν ἀπεστάλη τοῦτο τὸ σωτήριον τοῦ θεοῦ· αὐτοὶ καὶ

³ Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1999). 96

⁴ Ferderika Pertiwi Ndiy and S. Susanto, “Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 19, 2019): 101–111.

ἀκούσονται.⁵ Keselamatan diberikan kepada bangsa-bangsa dan mereka akan mendengarnya. Pada bagian ini, Paulus memakai pendekatan missional dalam menguraikan kitab Yesaya 6:9-10. Penekanan ayat ini adalah argumentasi Paulus bahwa berita tentang Injil telah diberitakan Allah kepada bangsa-bangsa sejak semula, tetapi Israel menolaknya. Penolakan Injil oleh Israel, mendatangkan keselamatan bagi bangsa-bangsa. Program kerja Allah dalam rangka menyelamatkan bangsa-bangsa tidak dapat digagalkan oleh penolakan Israel.

Apakah dasar pemberitaan Injil dalam upaya membangun pertumbuhan gereja? Pertanyaan mendasar yang sering menjadi perdebatan para pekerja misi. Alkitab adalah sumber utama dalam membangun teologi misi. Dalam membangun teologi misi yang bersumber dari alkitab, penafsir perlu mengembangkan prinsip hermenetik dalam berteologi. Penafsir dituntut mengobservasi nats-nats alkitab secara menyeluruh kemudian memperhatikan tema, tujuan, bentuk atau desain misi yang tengah dibangun oleh penulis.

Artikel ini bertujuan menemukan dasar-dasar pemberitaan Injil dalam upaya membangun pertumbuhan gereja. Faktanya, tidak banyak buku tafsiran yang membahas narasi Kisah Para Rasul 28:23-31 sebagai dasar-dasar pemberitaan Injil yang seharusnya dipakai oleh gereja masa kini yang memegang tongkat estafet pemberitaan Injil. Masa para rasul telah usai, kini adalah masa gereja melanjutkan tugas para rasul dalam memberitakan Injil. Oleh karena itu, penulis hendak menemukan dan memaparkan dasar-dasar pemberitaan Injil yang alkitabiah menurut tulisan Lukas dalam Kisah Para Rasul 28:23-31.

Lukas menutup narasinya dengan kalimat “Dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan Injil Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tihan Yesus Kristus”. Lukas tidak memberikan kesimpulan penutup atau resolusi dalam narasinya sebagaimana umumnya dalam kitab narasi Perjanjian Baru. Kalimat tersebut sengaja dibiarkan sebagai narasi terbuka dan membiarkan pembaca memberikan tafsirannya sendiri untuk menegaskan bahwa pekerjaan Injil belum usai. Pekerjaan Injil masih harus dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Beberapa artikel tentang misiologi menekankan siapa yang memberitakan dan metodologi yang tepat pemberitaan Injil.⁶ Artikel Harming misalnya cenderung

⁵ Terjemahan Kis. 28:28 adalah “bahwa keselamatan dari Allah telah dikirimkan kepada bangsa-bangsa dan mereka akan mendengarnya. Bagian ini merupakan tafsiran Paulus dari nats Yesaya 6:9-10. Paulus memakai pendekatan missional terhadap teks Yesaya 6:9-10.

⁶ Phill Butler, “Who’s In and Who’s Out? Reflections on Our Biblical Understanding of the Gospel,” *International Bulletin of Mission Research* 00 (2019): 1–9.

melihat tentang metodologi pemberitaan Injil.⁷ Demikian pula artikel Diana⁸, Octavianus⁹, Andi et al.,¹⁰ maupun Wijaya dan Darmawan¹¹ yang cenderung melihat lebih metodologi pemberitaan Injil. Artikel Herwinesatra maupun Siswanto juga mengarah pada upaya kontekstualisasi dalam pemberitaan Injil.¹² Selanjutnya ada artikel yang menekankan pada pribadi pemberita, hakikat panggilan dan tugas pekerjaannya.¹³ Artikel ini menekankan pada landasan teologis pemberitaan Injil atau kegiatan misi. Penulis akan memaparkan teologi Paulus terhadap pemberitaan Injil berdasarkan catatan Lukas. Fungsi artikel ini dalam konteks studi misiologi atau pertumbuhan gereja adalah memberikan dasar atau fondasi alkitabiah terhadap kegiatan pemberitaan Injil dalam rangka menungjung pertumbuhan gereja.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan kualitatif. Adapun penelitian dilaksanakan dengan meneliti dokumen-dokumen keagamaan. Metode penelitian disebut dengan hemeunetik. Cara yang dipakai untuk meneliti adalah melakukan eksegesis terhadap nats yang terpilih. Metode tersebut lazim dipakai dalam penelitian teologis. Penekanan dalam penelitian teologis adalah penemuan makna-makna teologis dari tulisan-tulisan suci yang dilhamkan Allah dalam kitab Kanonik.

⁷ Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto, "Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (June 30, 2020): 78–88; Deni Triastanti, Ferderika Pertiwi Ndiy, and H. Harming, "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 15–25.

⁸ Ruat Diana, "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 26, 2019): 66–73.

⁹ Steaven Octavianus, "Analisis Penggunaan Aplikasi yesHeis Dalam PengInjilan Pribadi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (February 23, 2018), accessed January 15, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/92>.

¹⁰ Yohanes Andi et al., "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 57–66.

¹¹ Petrus Antono Wijaya and I Putu Ayub Darmawan, "Pembekalan Pendekatan PengInjilan di GKII Gerizim Nusa Dua," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat* (Presented at the Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers, Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016), 52–57, accessed January 16, 2019, <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/7>.

¹² H. Herwinastra, "Budaya Betangkant Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontekstualisasi Kasih Allah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 200–207; Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66.

¹³ David E. Briones, "Fellow Workers with God and One Another: Toward a Pauline Theology of Mission," *The Catholic Biblical Quarterly* 81 (2019): 277–301.

Sumber data primer (*primary sources*) yang dipakai dalam penelitian ini adalah alkitab Bahasa Yunani versi *Novum Testamentum Graece, Nestle Aland 27th Edition* yang diterbitkan oleh Deutsch Bibelgesellschaft, Stuttgart. Dalam studi Perjanjian Baru, alkitab versi NA 27th paling sering dipakai sebagai rujukan utama. Selain itu, beberapa buku alat seperti *Theological Dictionary of the New Testament* (TDNT) karya dari Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich juga akan dipakai sebagai *secondary sources*. Dalam membangun argumentasi melalui diskusi dengan tulisan para ahli, penulis akan memanfaatkan beberapa jurnal teologi dan misi sebagai sumber-sumber pelengkap (*complementary sources*).

Penulis menetapkan metode atau mekanisme dalam melakukan penelitian yang dipaparkan sebagai berikut: *pertama*, menganalisa genre atau sub genre kitab Kisah Para Rasul khususnya berkaitan dengan teks Kisah Para Rasul 28:23-28. Menurut Tremper Longman, untuk memahami isi kitab secara penuh, penafsir perlu memeriksa cara menyajikan tulisannya. Penafsir diarahkan melihat suatu kitab sebagai bentuk akhir (*final form*).¹⁴ Sependapat dengan pernyataan Longman, penulis menganggap bahwa Kisah Para Rasul merupakan laporan sejarah dengan kerangka teologis (*theological history*).¹⁵ Oleh karena itu, penelitian ini harus diawali dengan penelitian kerangka teologis Lukas dalam tulisannya dalam kitab Kisah Para Rasul.

Kedua, menyusun terjemahan teks. Pada bagian ini penulis akan menterjemahkan teks Kisah Para Rasul 28:23-31 versi NA 27th ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan unsur-unsur gramatika yang dipakai. Pada bagian ini penulis juga mengidentifikasi pemakaian unsur-unsur gramatika dan sintaksis bahasa Yunani, penulis akan memanfaatkan buku karya Daniel B. Wallace yang berjudul *Greek Grammar Beyond the Basis: An Exegesis Syntax of the New Testament*.¹⁶

Ketiga, mengidentifikasi tema khusus dalam nats. Penyelidikan terhadap tema-tema tertentu merupakan inti dari teologi narasi.¹⁷ Penyelidikan terhadap tema tertentu tidak lepas dari unsur-unsur narasi seperti tokoh, ungkapan, alur narasi atau gaya penulisan. Artinya, pada tahap ini penulis akan menentukan tema narasi berdasarkan gaya penulisan dan perangkat sastra narasi yang dipakai oleh penulis. Tema narasi dalam suatu teks atau konteks tertentu menolong seorang

¹⁴ Tremper III. Longman, "The Shape of the Book of Exodus," in *Reading Books as Literature* (Downers Grove: InterVarsity, 2009), 29–50.

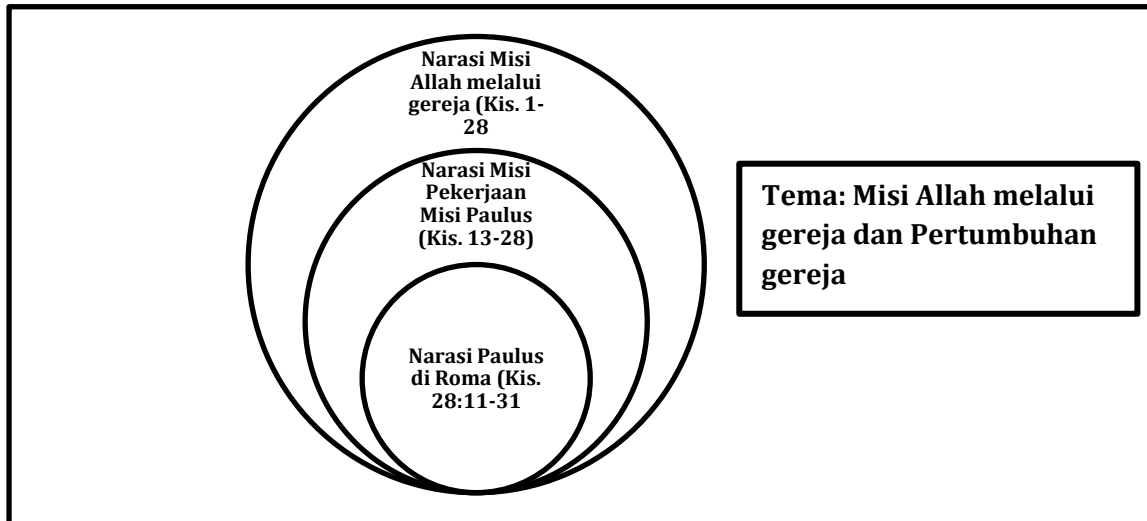
¹⁵ Michael H. Burer, "Narrative Genre: Studying the Story," in *Interpreting the New Testament Text*, ed. Darrell L. Bock and Buist M. Fanning (Wheaton: Crossway Book, 2016). 289

¹⁶ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basis: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996).

¹⁷ Burer, "Narrative Genre: Studying the Story." 293

penafsir menemukan perpaduan masing-masing bagian dalam kitab narasi. Secara sederhana penulis menggambarkan tema yang memadukan unsur-unsur narasi adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Tema dengan Unsur Narasi



Keempat, menganalisa konteks dan menyusun struktur nats. Pada tahap ini penulis akan menganalisa konteks terdekat dan konteks jauh. Penelusuran konteks diperlukan untuk menemukan semesta pembicaraan dalam Kisah Para Rasul 28: 23-31. Setelah penulis menemukan konteks narasi, maka penulis menyusun garis besar yang koheren dengan konteks narasi secara utuh. Garis besar yang baik adalah garis besar yang koheren dengan konteks dekat maupun konteks jauh.

Kelima, melakukan eksegesis berdasarkan tema dan garis besar yang telah disusun. Setelah penulis menentukan garis besar, maka pada tahap ini penulis menjabarkan garis besar tersebut sesuai dengan pedoman eksegesis. Pada tahap inilah penulis akan berinteraksi dengan beberapa buku alat untuk membangun argumentasi. Selain itu, penulis juga akan melihat unsur-unsur intertekstual Kisah Para Rasul dengan kitab Yesaya 6:9-10 dengan pendekatan intertekstual.¹⁸ Berdasarkan dalil-dalil yang dihasilkan melalui eksegesis, penulis akan menyusun teori tentang dasar-dasar misi yang alkitabiah menurut Kisah Para Rasul 28:23-31.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan temuan penulis dalam proses penelitian nats Kisah Para Rasul 28:23-31. Penulis telah melakukan langkah-langkah eksegesis yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Beberapa temuan akan dipaparkan secara deskriptif dengan memperhatikan garis besar yang telah disusun oleh penulis.

¹⁸ Daniel L. Adiatma, "Teknik Tafsir Pemakaian Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru," *Academia.edu*, no. (2019).

Penulis mencoba menyampaikan hasil penelitian secara sistematis dan sesuai dengan urutan mekanisme penelitian.

Hasil

Pertama, analisis genre dan subgenre Kisah Para Rasul 28:23-31. Berdasarkan survei terhadap kitab Kisah Para Rasul, dapat disimpulkan bahwa genre kitab ini merupakan narasi laporan. Beberapa penafsir menganggap bahwa kitab Kisah Para Rasul merupakan buku kedua dari Injil Lukas, oleh karena itu genre dalam kitab ini sama seperti Injil Lukas yaitu narasi.¹⁹ Jika memang benar demikian, maka kata “πεπληροφορημένων” (*peplerophorenmenon*) dalam Lukas 1:1 merupakan penanda bahwa Kitab Kisah Para Rasul memakai genre narasi laporan.²⁰

Di dalam genre narasi Kisah Para Rasul terdapat subgenre pemakaian Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru (*intertekstual*). Lukas sengaja mencatatkan interaksi dan dialog Paulus dengan para pemuka agama Yahudi dan menyisipkan argumentasi Paulus yang memakai kitab Yesaya 6:9-10 sebagai dalil untuk menunjukkan bahwa penolakan Injil dari kalangan orang Yahudi telah lebih dahulu disampaikan Allah kepada nabi Yesaya.

Pemakaian subgenre dalam genre narasi biasa dipakai oleh penulis (narrator) dalam menuturkan tekanan teologi. Pemakaian Perjanjian Lama dalam narasi Lukas 28:23-31 menjelaskan bahwa penolakan Injil dari kalangan Yahudi dianggap sejajar dengan kebodohan Israel ketika mereka mendengar berita tentang penghukuman Allah. Aspek yang sengaja dibawa oleh Lukas dari kitab Yesaya adalah kebodohan orang-orang Yahudi karena menolak berita keselamatan dari Allah.

Kegagalan orang-orang Yahudi menerima dan meresponi Injil keselamatan menjadikan program keselamatan dialihkan kepada bangsa-bangsa. Dalam Perjanjian Lama tidak pernah dijelaskan mengenai eksistensi gereja, karena merupakan misteri Allah yang tidak diungkapkan kepada para nabi Allah. Perjanjian Lama sering memakai istilah bangsa-bangsa (*goy*) merujuk pada orang-orang kafir. Meskipun beberapa kali ungkapan berita kepada bangsa-bangsa diulangi oleh para nabi, namun tidak dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adalah gereja. Karena konteks Perjanjian Lama jelas menunjukkan adanya pemisahan Israel sebagai bangsa (*am*) dan bangsa-bangsa lainnya (*goy*). Sehingga pemakaian istilah berita bagi bangsa-bangsa harus diartikan bahwa kerohanian Israel yang mempengaruhi bangsa-bangsa sekitar. Teologi Perjanjian Lama menekankan bahwa Israel harus memberitakan TUHAN kepada bangsa-bangsa sekitar.

¹⁹ D. A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, Second Ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2009). 300

²⁰ Charles H. Talbert, *Reading Act*: (Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2005).

Jadi dalam konteks narasi Kisah Para Rasul, bagian Kisah Para Rasul 28:23-31 merupakan kulminasi pemberitaan Injil. Berita Injil yang seharusnya diberikan kepada Israel justru ditolak karena kebodohan mereka. Atas dasar penolakan Israel, Injil Allah diberikan kepada bangsa-bangsa. Pesan yang hendak disampaikan Lukas sebagai narator adalah penolakan Israel terhadap Injil menjadikan Allah mengubah rencananya melalui komunitas baru yang disebut gereja. Dengan demikian, gereja dari segala abad turut berparastisipasi dalam mewujudkan program keselamatan Allah bagi dunia.

Kedua, analisis terjemahan Kisah Para Rasul 28:23-31 dipaparkan sebagai berikut. Kisah Para Rasul versi NA 27th adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Kisah Para Rasul 28:23-31 versi NA 27th

²³ Ταξάμενοι δὲ αὐτῷ ἡμέραν ἦλθον πρὸς αὐτὸν εἰς τὴν ξενίαν πλείονες οἷς ἐξετίθετο διαμαρτυρόμενος τὴν βασιλείαν τοῦ θεοῦ, πείθων τε αὐτοὺς περὶ τοῦ Ἰησοῦ ἀπὸ τε τοῦ νόμου Μωϋσέως καὶ τῶν προφητῶν, ἀπὸ πρωῒ ἕως ἑσπέρας. ²⁴ καὶ οἱ μὲν ἐπείθοντο τοῖς λεγομένοις, οἱ δὲ ἠπίστουν. ²⁵ ἀσύμφωνοι δὲ ὄντες πρὸς ἀλλήλους ἀπελύοντο εἰπόντος τοῦ Παύλου ῥῆμα ἔν, ὅτι καλῶς τὸ πνεῦμα τὸ ἅγιον ἐλάλησεν διὰ Ἡσαΐου τοῦ προφήτου πρὸς τοὺς πατέρας ὑμῶν

²⁶ λέγων· πορεύθητι πρὸς τὸν λαὸν τοῦτον καὶ εἰπόν· ἀκοῇ ἀκούσετε καὶ οὐ μὴ συνῆτε καὶ βλέποντες βλέψετε καὶ οὐ μὴ ἴδητε·

²⁷ ἐπαχύνθη γὰρ ἡ καρδιά τοῦ λαοῦ τούτου καὶ τοῖς ὠσὶν βαρέως ἤκουσαν καὶ τοὺς ὀφθαλμοὺς αὐτῶν ἐκάμμυσαν· μήποτε ἴδωσιν τοῖς ὀφθαλμοῖς καὶ τοῖς ὠσὶν ἀκούσωσιν καὶ τῇ καρδίᾳ συνῶσιν καὶ ἐπιστρέψωσιν, καὶ ἴασομαι αὐτούς.

²⁸ γνωστὸν οὖν ἔστω ὑμῖν ὅτι τοῖς ἔθνεσιν ἀπεστάλη τοῦτο τὸ σωτήριον τοῦ θεοῦ· αὐτοὶ καὶ ἀκούσονται.

²⁹ [...]

³⁰ Ἐνέμεινεν δὲ διετίαν ὅλην ἐν ιδίῳ μισθώματι καὶ ἀπεδέχετο πάντας τοὺς εἰσπορευομένους πρὸς αὐτόν, ³¹ κηρύσσων τὴν βασιλείαν τοῦ θεοῦ καὶ διδάσκων τὰ περὶ τοῦ κυρίου Ἰησοῦ Χριστοῦ μετὰ πάσης παρρησίας ἀκωλύτως.

Dalam terjemahan tersebut ditemukan beberapa masalah tekstual. Dalam ayat 25 terdapat frase “τοὺς πατέρας ὑμῶν” yang diterjemahkan “kepada bapa leluhurmu”. Varian ini terdapat dalam Papirus 74 (P⁷⁴) dan Naskah Sinaitikus (Σ). Varian kedua adalah “τοὺς πατέρας ἡμῶν” yang diterjemahkan “kepada bapa kita”. Varian kedua ini dipakai dalam terjemahan versi KJV dan NKJV. Para ahli Perjanjian Baru sepakat bahwa varian pertama disinyalir identik dengan *autograph*.

Mengacu pada konteks Kisah Para Rasul 28:23-31, penulis setuju dengan varian pertama dengan terjemahan “Roh Kudus berkata dengan benar melalui nabi Yesaya kepada nenek moyangmu”. Dalam konteks ini Paulus tidak menunjukan

solidaritas dengan orang-orang Yahudi karena dia sedang menjelaskan penghukuman Allah bagi orang Yahudi karena mereka tidak menerima dan beriman kepada Injil yang telah diberitakan oleh Paulus.²¹

Manuskrip tertua tidak mencatatkan ayat 29 dalam salinan mereka. Beberapa tarjemahan modern kecuali NASB tidak memasukan tambahan ayat 29 dalam terjemahan mereka. Disinyalir penambahan ayat 29 tersebut mengikuti tradisi penterjemahan versi *King James Version*. Penambahan ayat 29 bertujuan untuk melengkapi kesenjangan antara ayat 28 dan ayat 30.²²

Berdasarkan penterjemahan teks bahasa Yunani dan penelusuran pemakaian unsur-unsur gramatika, diperoleh terjemahan sebagai berikut:

Gambar 3. Terjemahan Kisah Para Rasul 28:23-31

Lalu mereka (dalam jumlah banyak) datang (setelah)²³ menetapkan hari baginya untuk bertemu dengannya di dalam rumah persewaannya. Dia memaparkan dan menerangkan untuk menyaksikan dengan khidmat kerajaan Allah dan untuk meyakinkan mereka tentang Yesus menurut kitab hukum Musa dan para nabi. Beberapa telah diyakinkan melalui perkataannya, tetapi beberapa tidak percaya. Maka mereka mulai membubarkan diri, mereka saling bertentangan diantara mereka sendiri. Paulus mengatakan penggalan firman “Roh Kudus berkata dengan benar melalui nabi Yesaya kepada nenek moyangmu:

“Pergilah kepada bangsa ini dan katakanlah: Kamu akan mendengar dan mendengar tetapi tidak akan mengerti²⁴ kamu akan melihat dan melihat namun tidak menganggap²⁵ karena hati bangsa ini telah menjadi tumpul, dan telinganya sulit mendengar, dan mereka telah menutup matanya sehingga mereka tidak dapat melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik sehingga Aku memulihkan mereka.

Karena itu kalian harus tahu, bahwa keselamatan dari Allah itu telah diberikan kepada bangsa-bangsa, mereka akan mendengar juga. [ayat 29 tidak ada dalam versi NA 27th]. Lalu dia melanjutkan dua tahun penuh dan menerima dengan senang hati setiap orang yang datang kepadanya. Dia memberitakan kerajaan Allah dan mengajarkan tentang Tuhan yaitu Yesus Kristus.

Ketiga, tema khusus Kisah Para Rasul yang menyatukan unsur-unsur narasi adalah rencana Allah mengenai keselamatan melalui gerejaNya. Para sarjana Injili menyetujui bahwa tema utama Kisah Para Rasul adalah karya keselamatan Allah bagi gereja atau bangsa-bangsa. Allah dengan penuh rahmat bekerja untuk menyelamatkan suatu umat bagi diri-Nya. Rencana keselamatan Allah terkandung

²¹ Philip F. Comfort, *New Testament Text and Translation Commentary* (Carol Stream: Tyndale House Publishers, 2014). 433

²² Ibid. 433

²³ Ταῖς αὐτοῖς, bentuk partisip aorist. Mereka telah menetapkan waktu atau kesempatan.

²⁴ συνῆτε diartikan mengerti secara komperhensif atau memperoleh pengetahuan.

²⁵ ἴδετε diartikan merasa atau menyadari

dalam unsur-unsur narasi Kisah Para Rasul. Unsur-unsur tersebut adalah Allah memilih (*proginosko*), Allah menubuatkan (*prokatangelo*), Allah menentukan (*proorizo*), Allah menjanjikan (*he epagelia*), Allah menetapkan (*tasso*).²⁶

Mengacu pada tema besar Kisah Para Rasul, yaitu karya keselamatan Allah bagi gereja dan kelanjutan program keselamatan Allah melalui gereja, maka Kisah Para Rasul 28:23-31 merupakan catatan narasi yang mendukung tema teologi yang telah ditetapkan oleh penulis kitab. Bagian ini merupakan argumentasi pendukung terhadap dalil bahwa Allah menyelamatkan bangsa-bangsa melalui pemberitaan Injil. Penolakan terhadap Injil telah ada dalam pengetahuan Allah. Penulis kitab sengaja menambahkan peristiwa-peristiwa tentang penolakan pemberitaan Injil bertujuan untuk menyampaikan fakta bahwa program bagi Israel ditunda dan dialihkan kepada gereja.

Keempat, konteks dan struktur narasi Kisah Para Rasul 28:23-31. Narasi Kisah Para Rasul 28 merupakan narasi laporan yang telah dicatatkan Lukas dalam serangkaian Surat Kisah Para Rasul. Bagian ini memiliki kesejajaran dengan narasi penutup dalam Injil Lukas 24:47. Kesajajaran tersebut nampak dari penekanan narasi pada pemberitaan Injil Luk. 24: 47-49; Kis. 28:30-31. Lukas menampilkan perkembangan teologi yang dimulai pekerjaan Allah melalui Anak Manusia sampai pada tahap Allah berkarya melalui gerejanya dalam proses pemberitaan Injil Kerajaan.

Narasi ini berisi laporan Lukas mengenai aktivitas Paulus di Roma. Konteks langsung narasi ini adalah argumentasi dan penjelasan Paulus mengenai naik banding yang dia ajukan kepada Kaisar (Kis.2 8:19). Dalam argumentasinya dia menjelaskan bahwa keberadaannya sebagai pemberita Injil adalah karena pengharapan Israel (Kis. 28:20).

Konteks Kis. 28:23-29 adalah pertemuan kedua Paulus dengan orang-orang Yahudi. Komunitas Yahudi di Roma hendak mempertimbangkan dan mengkaji ulang argumentasi Paulus sebelumnya. Ayat 23 memberikan informasi bahwa komunitas Yahudi di Roma telah mengatur jadwal pertemuan dengan Paulus untuk mendengarkan pembelaan Paulus atas teori “pengharapan Israel” yang dia pakai sebagai dasar pemberitaan Injil kerajaan Allah dan Yesus Kristus kepada orang-orang yahudi.

Berbeda dengan pertemuan-pertemuan ibadah, konteks nats ini adalah pertemuan untuk mendengarkan pemaparan teologi Paulus tentang pengharapan Israel. Tekanan dalam nats ini bukanlah pada pemaparan teologi Paulus, melainkan pada laporan Lukas atas reaksi orang Yahudi atas argumentasi Paulus dan reaksi

²⁶ Darrell L. Bock, “Teologi Lukas-Kisah Para Rasul,” in *A Biblical Theology of the New Testament*, ed. Darrell L. Bock and Zuck. Roy B. (Malang: Gandum Mas, 2011). 97-98

Paulus atas penolakan orang-orang Yahudi terhadap pemberitaan Injil kerajaan Allah dan tentang Yesus yang telah disampaikan oleh Paulus.

Struktur sastra narasi Kisah Para Rasul digambarkan sebagai berikut:

Paulus dan Orang-orang Yahudi Bertemu

Paulus memberitakan Injil Kerajaan dan Yesus Kristus

Beberapa percaya dan beberapa tidak percaya

Yang tidak percaya (membubarkan diri)

Sisipan kutipan nats Yesaya 9 :6-9

Kesimpulan (Injil diberitakan kepada bangsa-bangsa)

Paulus melanjutkan tugasnya

Memberitakan kerajaan Allah dan Yesus Kristus

Pembahasan

Melalui penelitian Kisah Para Rasul 28:23-31, penulis melihat kecerdasan Lukas menempatkan narasi penutup dalam tulisannya sebagai narasi terbuka yang tidak ada kesimpulan. Tersirat suatu makna bahwa pekerjaan pemberitaan Injil yang dilakukan oleh para rasul belum selesai. Masih ada cerita-cerita tentang pemberitaan Injil, yang dapat mengisi sejarah pemberitaan Injil, meskipun tidak dituliskan dalam kitabnya.

Telah dicatatkan bahwa Paulus menerangkan dan menyampaikan Injil kerajaan Allah berdasarkan kitab Musa dan kitab para nabi (ayat 23). Pemakaian kata “ἐξέτιθετο” yang berarti menjelaskan secara gamblang (*expose*). Pemakaian kata tersebut menjelaskan bahwa pemaparan Paulus berdasarkan sumber yang valid dan melalui proses penelaahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Seorang pemberitaan Injil, pengajar, dan pengkotbah dapat belajar dari Paulus, bahwa isi berita yang disampaikan harus melalui proses penelaahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara alkitabiah.

Paulus memakai sumber-sumber Perjanjian Lama sebagai acuan pemberitaannya karena kitab tersebut telah terbiasa dengan kitab Perjanjian Lama dalam hal ini dia memakai *Torah* dan *Neviim*. Paulus sedang menjelaskan kesinambungan Perjanjian Lama dengan Injil yang dia beritakan. Paulus menafsirkan kitab Musa dan para Nabi dalam terang Mesianik. Harus diakui bahwa Perjanjian Lama sangat kaya dengan teologi tentang hubungan Allah dengan manusia. Model penafsiran seperti ini juga lazim terjadi beberapa golongan Yahudi disekitar gua Qumran. Mereka menafsirkan nats-nats Perjanjian Lama dalam terang Mesianik, namun tujuannya adalah untuk memperoleh kemerdekaan secara politis.

Penulis merasa pemakaian kitab hukum Musa dalam argumentasi Paulus adalah menekankan Yesus sebagai pribadi yang ideal, tidak bercacat, sempurna secara kualitas sesuai dengan tuntutan kesempurnaan yang dituntut TUHAN kepada bangsa Israel. Pemakaian kitab para nabi dipakai untuk menekankan bahwa Yesus

adalah pribadi Mesias yang sesuai dengan nubuatan para nabi. Teologi Paulus berdasarkan narasi Lukas mengungkapkan bahwa Yesus adalah pribadi sempurna sesuai kualifikasi hukum Musa dan nubuatan para nabi sehingga Yesus layak memimpin kerajaan Allah yang selama ini diharapkan oleh Israel.

Roh Kudus bekerja pada beberapa orang Yahudi sehingga mereka percaya. Pemakaian kata “ἐπείθοντο” bentuk pasif, menjelaskan bahwa keyakinan terhadap Injil bukanlah pekerjaan Paulus. Roh Kudus yang telah meyakinkan orang-orang sehingga percaya terhadap pemberitaan Injil. Kata “τοῖς λεγομένοις” dalam kasus datif, mempertegas fakta bahwa perkataan Paulus hanya dipakai sebagai sarana Roh Kudus meyakinkan orang-orang supaya percaya.

Respon lain terhadap pemberitaan Paulus adalah penolakan dan ketidakpercayaan. Beberapa dari orang Yahudi mulai meragukan keyakinan yang selama ini mereka percayai sehingga timbul pertentangan diantara mereka. Pertentangan ini menyebabkan mereka membubarkan diri dari pertemuan tersebut (ayat 29). Pendapat ini didukung dan ditegaskan dengan tulisan manuskrip abad IX (P, 049), terjemahan latin abad IV dan V (*vgcl*) dan dikutip oleh Chrysostom (407).²⁷ Penulis meyakini pekerjaan Roh Kudus bukan hanya menjadikan orang-orang Yahudi menjadi percaya, tetapi juga menghalau, mengacaukan siasat orang-orang Yahudi yang hendak mempersalahkan Paulus.

Paulus mengutip perkataan nabi Yesaya untuk megaskan ketidakpercayaan orang-orang Yahudi. Lukas meredaksikan kutipan Paulus dengan memakai Septuaginta. Konstruksi nats mendekati Septuaginta. Penelitian mendalam terhadap struktur nats sesuai dengan konteks Yesaya 6:9-10 mengajarkan bahwa Yesaya dipanggil oleh Allah dan akan menghadapi fakta bahwa pemberitaannya akan ditolak. Nats ini menjadi peneguhan bagi Paulus, bahwa dia harus sadar dalam pemberitaannya pasti ada penolakan. Kesadaran tersebut menguatkan Paulus agar tidak kecewa terhadap penolakan orang-orang Yahudi.

Pada sisi lain, pemakaian kutipan Yesaya 6:9-10 mepertegas kekebalan orang-orang Yahudi tersebut. Pasal 6 :9-10 diikuti oleh narasi tentang pemberitaan Yesaya kepada Ahaz, bahwa TUHAN akan menolong Yehuda dari kemarahan Rezin, Aram, dan anak Remalya. Bahkan TUHAN telah meneguhkan janji tersebut dengan pertanda (Yes. 7:10-8:4), namun tetap menolak percaya kepada TUHAN dan dihukum oleh TUHAN (Yes.8:5-8).

Kekebalan orang-orang Yahudi dalam Kis. 28:24 digambarkan dalam kebodohan Yehuda pada masa lampau. Kebodohan menyebabkan tidak dapat melihat janji Allah yang disediakan bagi mereka. Mereka menolak penggenapan janji

²⁷ Comfort, *New Testament Text and Translation Commentary*.

yang seharusnya membawa mereka dalam kemerdekaan iman. Mereka seharusnya menerima Mesias yang tidak akan memperlakukan mereka, yaitu Yesus. Kekerasan hati mereka justru membelenggu mereka pada kuk yang mereka pasang pada mereka sendiri. Allah telah menawarkan Yesus sebagai raja dalam Kerajaan Allah yang membebaskan mereka dari kuk agamawi, namun mereka menolak berdasarkan idealisme mereka sendiri. Di dalam bagian ini Paulus menyampaikan bahwa janji-janji Allah dalam kitab Perjanjian Lama digenapi dalam Yesus Kristus sedangkan janji penghukuman digenapi oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya.²⁸

Paulus menyimpulkan dengan refleksi dari Mazmur 67:3. Israel seharusnya menjadi agen dalam pemberitaan keselamatan dari Allah. Bangsa-bangsa seharusnya dapat melihat kebaikan Allah melalui Israel. Hal tersebut membuka peluang keselamatan dibagikan kepada bangsa-bangsa. Paulus menyimpulkan argumentasinya dengan mengangkat tema-tema dari Perjanjian Lama (Maz. 98:3). Visi Allah harus tetap direalisasikan, meskipun orang yahudi menolak pemberitaan itu. Oleh karena itu keselamatan direalisasikan kepada bangsa-bangsa.

Jadi berdasarkan penelitian dan diskusi dengan beberapa tafsiran Injili ditemukan dasar-dasar pemberitaan Injil menurut tulisan Lukas dalam Kisah Para Rasul 28:23-31 antara lain: 1) **Motivasi**. Pekerjaan misi Allah adalah berdasarkan pada visi Allah. Alkitab yang dipakai oleh orang Kristen pada masa kini merupakan pengejawantahan visi Allah. Kisah Para Rasul pasal 1:8 menjelaskan hati Tuhan Yesus untuk menjangkau seluruh umat manusia. Seringkali para pemberita Injil modern membangun teori bahwa dasar misi Allah adalah Alkitab. Mereka selalu berujar pekerjaan misi harus “kembali kepada alkitab”, tanpa disadari bahwa Alkitab merupakan wujud visi Allah. Seharusnya orang percaya mendasari pekerjaan misi dengan kehendak Allah atau hati Allah yang menginginkan keselamatan bagi seluruh umat manusia; 2) **Materi**. Materi pemberitaan Injil adalah kitab suci. Di atas telah dijelaskan bahwa Paulus mengkonformasi kebenaran-kebenaran firman Allah dalam Perjanjian Lama dalam lensa mesianik dan missional. Hal ini menegaskan bahwa materi atau isi pekerjaan misi haruslah berpusat kepada Allah (*bible centered*). Dewasa ini dengan berbagai macam perkembangan isu sosial dan budaya, materi Injil diganti dengan ajaran moral dan sosial. Alkitab telah mendeskripsikan Injil dengan jelas (Roma 1:2-4; 16-17). Oleh karena itu, pekerjaan misi akan gagal mencapai maksud Allah jika materi yang disampaikan bukanlah kebenaran Allah; 3) **Mutu**. Pekerjaan misi adalah pekerjaan Allah sendiri. Roh Kudus meyakinkan orang-orang agar mempercayai Injil yang diberitakan oleh para

²⁸ Talbert, *Reading Act*: 224

pemberita Injil. Artinya, mutu hasil pemberitaan Injil adalah tergantung pada Roh Kudus. Orang percaya bertugas sebagai pemberita Injil, bukan seperti penjual yang berusaha meyakinkan orang-orang agar membeli dagangannya. Oleh karena itu, salah besar jika hamba Tuhan menilai mutu hasil pemberitaan Injil dari para pekerja Injil lainnya. Iman orang percaya adalah buah Roh Kudus, oleh karena itu mutu pekerjaan Injil adalah bergantung pada pekerjaan Roh Kudus; 4) **Tindak lanjut.** Paulus menyadari bahwa Injil yang dia beritakan kepada orang-orang Yahudi juga mengalami penolakan. Rangkaian penolakan yang dari kalangan orang Yahudi tidak menjadikan Paulus menyerah dalam pemberitaannya. Sebagaimana Lukas membiarkan narasi pemberitaan Injil masih tetap terbuka, maka gereja di sepanjang harus melanjutkan narasi tersebut dengan pemberitaan Injil.

Kesimpulan

Gereja memiliki terpanggil dan tanggungjawab memberitakan Injil kepada segala bangsa yang belum mendengarkan Injil. Panggilan tersebut terkandung pada sebutan gereja dalam bahasa Yunani disebut dengan “ἐκκλησία” yang berarti di panggil keluar dari kegelapan. Hakikat inilah yang mewajibkan mereka terlibat dalam pemberitaan Injil kepada orang-orang yang masih berdosa agar menemukan terang keselamatan yang telah disediakan oleh Allah.

Gereja bukanlah Israel rohani. Secara fungsional gereja menggantikan Israel sebagai perpanjangan tangan Allah dalam memberitakan keselamatan bagi bangsa-bangsa. Teologi Perjanjian Baru adalah pemberitaan tentang karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus bagi orang berdosa. Mereka yang telah diselamatkan akan dipermuliakan bersama-sama dengan Allah di sorga pada masa kesudahan zaman. Kebenaran inilah yang seharusnya mengarahkan tata kelola dan kehidupan gerejawi adalah berpusat pada pekerjaan misi Allah.

Kisah Para Rasul 28:21-33 memberikan ajaran mengenai prinsip-prinsip dasar pemberitaan Injil. Pengkajian nats tersebut dengan pendekatan Injili memberikan seperangkat prinsip-prinsip dasar dalam pemberitaan Injil bagi gereja dan pemberita Injil. Tidak diragukan lagi bahwa Kisah para Rasul merupakan salah satu dokumen misi dalam Perjanjian Baru. Peranan kitab ini dalam komposisi kanon Perjanjian Baru sangat penting. Melalui kitab ini gereja dan pemberita Injil memiliki pengetahuan tentang pekerjaan Injil oleh para rasul dan gereja mula-mula.

Berdasarkan penelaahan Kisah Para Rasul 28:21-33 ditemukan beberapa prinsip dasar dalam pemberitaan Injil yaitu: 1) Gereja dan pekerja misi harus memiliki motivasi yang tulus dan murni dalam pemberitaan Injil. Gereja harus menyadari bahwa pemberitaan Injil merupakan kehendak Allah sehingga dalam memberitakan Injil mereka mewarisi kehendak Allah bagi bangsa-bangsa; 2) Materi

atau isi pemberitaan Injil adalah bersumber dari kebenaran Alkitab. Reaksi terhadap isu-isu sosial tidak dapat dianggap sebagai materi pemberitaan Injil. Injil yang disampaikan kepada orang-orang berdosa haruslah bersumber dari alkitab. Dengan demikian, masalah keberdosaan manusia dapat diatasi oleh Injil anugerah Allah; 3) Mutu hasil pekerjaan Injil adalah berdasarkan pekerjaan Roh Kudus. Keberhasilan gereja atau pekerja Injil dalam pemberitaan Injil adalah hasil karya Roh Kudus. Peranan Roh Kudus sangat penting dalam pemberitaan Injil oleh karena itu gereja atau pekerja Injil harus bergantung penuh kepada Roh Kudus dalam pemberitaan Injil yang dikerjakan; 4) Tindak lanjut visi Allah bagi gereja adalah dengan terus menerus memberitakan Injil meskipun mendapat penolakan dan tantangan. Paulus memberikan teladan agar gereja terus memberitakan Injil walaupun terjadi penolakan dan penganiayaan. Jika gereja berhenti memberitakan Injil, maka gereja telah kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, pemberitaan Injil seharusnya menjadi progam utama gereja, bukan program sampingan atau bersifat insidental.

Penulis menyarankan agar pembaca meneliti terkait dengan gerakan misi dalam sejarah gereja. Dengan mempelajari sejarah pekerjaan misi dan pertumbuhan gereja, diharapkan pembaca dapat menduplikasi atau merenovasi metode-metode yang konstruktif terhadap perkembangan misi Allah bagi bangsa-bangsa.

Rujukan

- Adiatma, Daniel L. "Teknik Tafsir Pemakaian Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru." *Academia.edu* (2019).
- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabes Doma, and I. Ketut Gede Suparta. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 57–66.
- Barus, Armand. "PEMURIDAN SEBAGAI MISI GEREJA." *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 1 (2013): 1–40.
- Bock, Darrell L. "Teologi Lukas-Kisah Para Rasul." In *A Biblical Theology of the New Testament*, edited by Darrell L. Bock and Zuck. Roy B. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Briones, David E. "Fellow Workers with God and One Another: Toward a Pauline Theology of Mission." *The Catholic Biblical Quarterly* 81 (2019): 277–301.
- Burer, Michael H. "Narrative Genre: Studying the Story." In *Interpreting the New Testament Text*, edited by Darrell L. Bock and Buist M. Fanning. Wheaton: Crossway Book, 2016.
- Butler, Phill. "Who's In and Who's Out? Reflections on Our Biblical Understanding of the Gospel." *International Buletin of Mission Research* 00 (2019): 1–9.

- Carson, D A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Second Edi. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Comfort, Philip F. *New Testament Text and Translation Commentary*. Carol Stream: Tyndale House Publishers, 2014.
- Darmawan, I. Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Murid Yang Memuridkan." In *Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2017.
- Diana, Ruat. "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 26, 2019): 66–73.
- Enss, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: SAAT, 2004.
- Gingrich, Wilbur F. *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*. Edited by Frederick W Danker. 2nd ed. Chicago: The University of Chicago Press, 2007.
- Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto. "Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (June 30, 2020): 78–88.
- Herwinasastra, H. "Budaya Betangkant Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontektualisasi Kasih Allah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 200–207.
- Longman, Tremper III. "The Shape of the Book of Exodus." In *Reading Books as Literature*, 29–50. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Ndiy, Ferderika Pertiwi, and S. Susanto. "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 19, 2019): 101–111.
- Octavianus, Steaven. "Analisis Penggunaan Aplikasi yesHeis Dalam PengInjilan Pribadi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (February 23, 2018). Accessed January 15, 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/92>.
- Siswanto, Krido. "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66.
- Talbert, Charles H. *Reading Act*. Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2005.
- Triastanti, Deni, Ferderika Pertiwi Ndiy, and H. Harming. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 15–25.

- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basis: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996.
- Wijaya, Petrus Antono, and I Putu Ayub Darmawan. "Pembekalan Pendekatan Penginjilan di GKII Gerizim Nusa Dua." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*, 52–57. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016. Accessed January 16, 2019. <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/7>.
- Wongso, Peter. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1999.